

AMALAN-AMALAN HATI : IKHLAS

“AGAR MENJADI ORANG YANG IKHLAS”



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, kepada keluarga beliau, Shahabat-shahabat beliau, dan siapa saja yang mengikuti beliau sampai akhir zaman.

Sebagaimana telah diketahui sebelumnya bahwa ikhlas itu berat, maka penting kiranya membahas tentang segala perkara yang bisa membantu kita untuk ikhlas.

1. Memohon pertolongan Allah *جَلَّ وَعَلَا* untuk mewujudkannya.

Memohon kepada Allah *جَلَّ وَعَلَا* agar memberikan kepada kita keikhlasan, demikian pula memohon perlindungan kepada-Nya dari riya` dan segala bentuk kesyirikan. Oleh karena itu, di antara do'a yang diajarkan oleh baginda Nabi *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُ .

“Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampun kepada-Mu dari perkara yang kami tidak ketahui.”¹

2. Menjadikan hati dan anggota badannya sebagai hamba Allah جَلَّ وَعَلَا .

Hati ini penuh dengan niat dan beragam kehendak, juga mesti ada target yang ia tuju. Jika hati itu tidak ditundukkan kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, maka ia pasti tunduk kepada makhluk. Demikian pula dengan keadaan anggota badan. Jika tidak digunakan untuk Allah جَلَّ وَعَلَا, maka ia akan sibuk dengan sesuatu yang menjadikan Allah جَلَّ وَعَلَا benci.

Imam Ibnul Qayyim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهُ berkata:

“Segala sesuatu yang tidak digunakan untuk Allah, maka pasti akan digunakan untuk hawa nafsunya. Ilmu yang bukan untuk Allah, maka pasti dimanfaatkan untuk jiwa dan hawa nafsunya. Amal, jika bukan karena Allah, maka hanya untuk riya` dan kemunafikan. Harta yang tidak digunakan dalam ketaatan kepada Allah, maka akan digunakan di jalan setan dan hawa nafsunya. Kedudukan yang tidak digunakan untuk Allah, maka akan dimanfaatkan oleh seseorang untuk hawa nafsu dan kepentingan pribadinya. Demikian pula kekuatan, jika tidak digunakan dalam menunaikan perintah Allah, maka akan digunakan dalam maksiat kepada-Nya. Lalu barang siapa yang membiasakan dirinya beramal karena Allah, maka tidak ada perkara yang lebih berat daripada beramal untuk selain-Nya. Dan barang siapa yang membiasakan dirinya beramal untuk hawa nafsunya, maka tidak ada amal yang lebih baginya daripada keikhlasan.”²

¹ Hasan: Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (III/403) dari hadits Abu Musa Al-Asy'ary, dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahiih At-Targhiib* (no. 36).

² 'Uddatush Shaabiriin (hlm. 107).

3. Mengetahui lawan dari kata ikhlas dari beragam penyakit hati, agar kita bisa menjauhinya.

Seorang hamba dituntut untuk mengetahui musuhnyanya dan segala penyakit yang merusak hatinya, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun telah memperingatkan ummat akan hal itu. Beliau bersabda, “Wahai manusia, hati-hatilah kalian dari kesyirikan yang tersembunyi!” Para Shahabat pun bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah itu kesyirikan yang tersembunyi?” Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjawab,

يَقُومُ الرَّجُلُ فَيُصَلِّيَ فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ جَاهِدًا لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ النَّاسِ
إِلَيْهِ ، فَذَلِكَ شِرْكُ السَّرَائِرِ .

“Seseorang yang berdiri mengerjakan shalat, lalu dirinya memperbagus shalat dengan sungguh-sungguh tatkala ada manusia yang melihat kepadanya. Itulah yang dinamakan syirik yang tersembunyi.”³

Bahkan baginda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ lebih mengkhawatirkan riya` ini daripada Dajjal. Dan karena pada asalnya jiwa itu menyukai pujian sehingga sangat sulit sekali melepaskan diri darinya.

4. Menghilangkan rasa *thama'* (butuh) kepada mahluk juga menghilangkan kebutuhan akan pujian mereka.

Untuk mewujudkannya, kita membutuhkan kesabaran dan keyakinan, lalu membutuhkan dua perkara berikut ini:

Pertama: Mengetahui Allah melalui Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya, serta meyakini bahwa yang memberikan manfaat hanyalah Allah جَلَّ وَعَلَا, demikian pula yang mampu memberikan madharat hanyalah Allah جَلَّ وَعَلَا.

³ Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahiihut Targhiib* (no. 31)

Kedua: Mengetahui dan meyakini bahwa makhluk itu sangat lemah, sehingga –sungguh– tidak pantas bagi kita untuk mengharapkan penilaian mereka.

Fudhail bin ‘Iyadh رَحِمَهُ اللهُ pernah berkata, “Aku akan ajarkan kepadamu satu kalimat yang lebih baik daripada dunia dan seisinya. Demi Allah, seandainya Allah tahu bahwa kamu mengeluarkan manusia dari hatimu, sehingga tidak ada tempat dalam hatimu untuk selain-Nya, maka tidaklah kamu meminta (sesuatu) kepada-Nya kecuali Dia memberikannya untukmu.”⁴

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ berkata, “Ikhlas dan mencintai pujian manusia, juga berharap apa yang ada di tangan manusia, semuanya tidak akan pernah bersatu. Semuanya itu bagaikan air dan api. Bagaikan biawak gurun dengan ikan. Jika dirimu menuntut keikhlasan, maka perhatikan dulu ketamamanmu. Hancurkan dulu ketamaman dalam dirimu dengan sama sekali tidak berharap kepada manusia! Perhatikan kebutuhanmu akan pujian manusia! Tinggalkan pujian mereka sebagaimana pencinta dunia meninggalkan akhirat. Jika keduanya telah engkau lakukan, niscaya keikhlasan itu mudah ditunaikan.

Jika engkau bertanya: “Bagaimana cara mudah untuk menghilangkan tamak dan keinginan pujian manusia?”

Untuk menghilangkan ketamaman, yaitu engkau tahu bahwa segala apa yang kita inginkan dari manusia, maka itu semua ada di tangan Allah. Seorang pun tidak bisa memberikannya, kecuali Allah. Adapun untuk menghilangkan keinginan akan pujian manusia, yaitu dengan pengetahuanmu bahwa tidak ada pujian yang memberikan manfaat atau celaan yang memperburuk kecuali pujian dan celaan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.”⁵

⁴ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dalam *Al-Isyraf* (480).

⁵ *Al-Fawaa'id* (hlm. 219-220).

Dikatakan kepada Sulaiman At-Taimi: “Anda adalah ini dan itu, dan siapa yang serupa denganmu.” Lalu beliau berkata: “Jangan engkau katakan demikian, karena aku tidak tahu apa yang nampak di sisi Allah *سُبْحَانَ وَتَعَالَى* berfirman:

﴿وَبَدَأَهُمْ مِنْ أَللّٰهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ﴾^{٤٧}

“Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.” (QS. Az-Zumar [39]: 47)

5. Menyembunyikan amal.

Bisr Al-Hafi *رَحْمَةُ اللَّهِ* berkata:

لَا تَعْمَلْ لِتُذَكَّرَ، اَكْتُمِ الْحَسَنَةَ كَمَا تَكْتُمُ السَّيِّئَةَ!

“Janganlah beramal untuk disebut (kebaikanmu), sembunyikanlah kebaikan sebagaimana engkau menyembunyikan keburukan!”⁶

6. Menghisab diri atas segala niat dan bisikan hati.

Al-Hasan *رَحْمَةُ اللَّهِ* mengatakan: “Seorang Mukmin itu selalu berusaha memperbaiki dirinya. Ia menghisab dirinya karena Allah *سُبْحَانَ وَتَعَالَى*. Hisab itu akan ringan pada hari Kiamat untuk suatu kaum yang selalu menghisab dirinya di dunia, dan hisab itu berat pada hari Kiamat atas kaum-kaum yang mengambil masalah ini tanpa hisab terlebih dahulu (di dunia).”

Imam Ibnul Qayyim *رَحْمَةُ اللَّهِ* berkata:

Muhaasabah diri itu ada dua macam; sebelum beramal dan setelahnya. Adapun yang pertama, yakni berhenti pada keinginan dan kehendaknya. Ia tidak langsung beramal hingga jelas baginya

⁶ *Siyar A'lamain Nubalaa` (X/476).*

bahwa melakukannya lebih baik daripada meninggalkannya. Al-Hasan رَحْمَةُ اللَّهِ berkata: “Semoga Allah merahmati seorang hamba yang berhenti pada kehendaknya, jika karena Allah, maka ia lakukan. Dan jika bukan karena Allah, maka ia tinggalkan.” Yang lainnya menjelaskan: “Jika hati tergerak untuk melakukan suatu amal, maka ia berfikir terlebih dahulu, apakah amal tersebut mampu ia lakukan atau tidak? Jika sekiranya ia tidak mampu melakukan, maka ia meninggalkannya. Adapun jika sekiranya ia mampu untuk melakukannya, maka ia berfikir kembali, apakah melakukannya lebih baik atau meninggalkannya? Jika meninggalkannya lebih baik, maka ia tidak akan melakukannya. Adapun jika melakukannya lebih baik, maka ia akan berfikir kembali: Apakah motivasi untuk melakukannya adalah karena Allah dan mendapatkan pahala dari-Nya atau karena kedudukan, pujian, dan harta dari manusia? Jika yang kedua motivasinya, maka tidak akan ia lakukan, sampai jiwa itu tidak terbiasa dengan kesyirikan dan tidak terbiasa dengan amal karena selain Allah.”⁷

Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ juga berkata:

Adapun muhasabah diri setelah amal, maka itu pun ada tiga macam:

Pertama: Ia introspeksi diri atas ketatan yang ia lalaikan, yakni ia tidak melakukannya secara sempurna. Hak Allah dalam ketaatan itu ada enam: (1) Ikhlas dalam beramal, (2) nasihat karena Allah dalam amal, (3) mengikuti Rasul dalam amal, (4) melakukannya secara *ihsaan*, (5) melihat karunia Allah di dalamnya, dan (6) melihat bahwa dirinya lalai dalam menunaikannya. Dia berfikir apakah semua hak ini dia tunaikan ketika beramal?

Kedua: Ia melihat setiap amal yang ia lakukan, padahal meninggalkannya itu lebih baik daripada melakukannya.

⁷ *Ighaatsatul Lahafaan* (1/162-163).

Ketiga: Ia melihat atas setiap perbuatan mubah yang ia lakukan, kenapa ia lakukan hal itu? Apakah ia lakukan karena Allah dan karena Akhirat, sehingga dengannya ia beruntung? Apakah karena dunia, yang bisa jadi ia rugi karenanya⁸.

7. Berjuang melawan hawa nafsu dan melawan kerakusannya akan dunia.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-‘Ankabuut [29]: 69)

8. Menjauhi tempat atau kesempatan yang bisa memaksanya untuk berbuat karena makhluk atau *takalluf* (mengada-ada)

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

﴿ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ﴾

“Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.’ (QS. Shaad [38]: 86)

‘Ali bin Bakkar berkata: “Aku berjumpa dengan setan lebih aku sukai daripada berjumpa dengan si fulan. Aku khawatir berbuat mengada-ada sehingga diriku jatuh dalam pandangan Allah.”⁹

⁸ *Ibid* (hlm. 164).

⁹ Diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah* (VIII/270).

9. Semungkinnya menjauhi segala sebab yang menjadikan seorang hamba terkenal.

Ini tidak berarti bahwa seseorang bersembunyi di dalam rumahnya. Akan tetapi, ia tetap melakukan beragam kebaikan, menebarkan ilmu, dan yang lainnya, dengan tidak menjadikan kemasyhuran sebagai keinginannya.

10. Berusaha untuk mendidik jiwanya agar senantiasa ikhlas.

Sufyan رَحْمَةُ اللَّهِ berkata: “Dikatakan bahwa barang siapa yang hatinya lebih baik daripada penampilannya, maka itulah keutamaan, dan barang siapa yang penampilannya lebih baik daripada hatinya, maka itulah kezhaliman.”¹⁰

11. Hendaknya seorang hamba memperhatikan akibat buruk dari Riya.

12. Hendaknya seorang hamba memperhatikan segala kebaikan yang diakibatkan dari keikhlasan.

Wallaahu a'lam.

Mudah-mudahan penjelasan singkat ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca sekalian.

وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

4 SYA'BAN 1442 H
17 MARET 2021 M

Beni Sarbeni Abu Sumayyah

¹⁰ Diriwayatkan oleh Abu Nu'a'im dalam *Al-Hilyah* (VII/30).